

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Modal sosial membutuhkan partisipasi masyarakat dengan kepercayaan norma sosial, dan sikap masyarakat yang proaktif agar dapat beroperasi dengan baik terutama dalam kegiatan pengembangan taman wisata tawun, karena Pengelolaan dengan mengemukakan partisipasi diyakini akan menstimulasi rasa memiliki (*sense of belonging*) (Puspitaningrum & Lubis, 2018 : 466) maka dalam mengembangkan taman wisata tawun, kerjasama antara masyarakat sekitar dan pengunjung harus saling erat.

Indonesia memainkan peranan penting dalam sektor perekonomian Indonesia melalui jalur pariwisata (Supriatna, J., & Ramadhan, 2016 : 1). Wisatawan dunia menjadikan Indonesia sebagai tujuan berpariwisata karena tersebarnya objek wisata dari sabang sampai merauke (Djumaty, 2020 : 179). Sebagai negara berkembang indonesia turut serta melakukan pembangunan sektor pariwisata berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah Kabupaten Ngawi tahun 2015 bahwa pembangunan merupakan salah satu akselerasi evolusi wisata (Jannati *et al.*, 2020 : 59).

Buku Handbuch des sehweizerische volkswirtschaft menyatakan bahwa pariwisata merupakan gejala zaman didasarkan atas kebutuhan, pergantian hawa, alam semesta, serta bertambahnya pergaulan berbagai bangsa maupun kelas masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan, perniagaan, industri dan perdagangan (Bungaran.,2015:6).

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 menyatakan bahwa daya tarik wisata ialah beragam kegiatan wisata yang di dukung dengan fasilitas layanan dari masyarakat dan pemerintah setempat, agar memiliki karakteristik, keistimewaan, dan *value* keragaman alam, budaya, dan karya, yang menjadi tujuan kunjungan para wisatawan (Osin, Rizky, Kusuma, & Suryawati, 2019 : 61). Masyarakat dan

pemerintah berperan penting karena memiliki pengetahuan pengelolaan lokal yang diwariskan turun temurun, terlebih adalah masyarakat yang memiliki ikatan sosial kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokal (H Hermanto Suaib, 2017: 108)

Kabupaten Ngawi khususnya Kecamatan Kasreman, Provinsi Jawa Timur, acap kali di jadikan sebagai objek wisata karena latar belakang kehidupan setempat yang masih berpusat pada pengelolaan alam dan juga kebiasaan masyarakat setempat menjadikannya memiliki sebuah pola tersendiri khususnya seperti wisata alam, sejarah, serta religi yang sangat menakjubkan (Rijanta, R., Hizbaron, D. R., & Baiquni, 2018 : 9). Taman Wisata Tawun yang berada di Kecamatan Kasreman Ngawi, kerap dijadikan objek wisata karena menyandang sebagai objek wisata alam, sejarah, dan religi yang memiliki ciri khas. Taman Wisata Tawun dikelola oleh Dinas pariwisata pemuda dan olahraga kabupaten Ngawi yang berkolaborasi dengan masyarakat Desa Tawun. Data pengunjung Wisata Tawun dari tahun pertahun selalu mengalami peningkatan dimana sebelum pandemi pada tahun 2017 pengunjung 81,180, 2018 pengunjung 83,032 dan 2019 pengunjung mencapai 131,123 dengan harga tiket 5000 perorang. Adanya wisata tawun, pasar jadul dan tradisi upacara *keduk Beji* sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar, dimana masyarakat dapat berjualan dipasar jadul yang berada di wisata taman tawun, masyarakat juga dapat membuka parkir dan berjualan (Lestari, Disapora kabupaten Ngawi : 4 Nov 2021).

Taman Wisata Tawun masih mempertahankan dan melestarikan keaslian dan keunikan wisata budaya yang kental akan tradisi seperti ritual upacara adat *keduk beji* yang menjadi budaya turun temurun. Tradisi upacara adat *keduk beji* merupakan ritual pembersihan *sendang* (mata air) yang masyarakat lakukan bertujuan pembersihan mata air, melancarkan irigasi, dan sebagai penolak bala (Cathrin, 2017 : 34) yang dilakukan rutin setiap satu tahun sekali. Tradisi upacara adat *keduk beji* menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sehingga akhirnya pengunjung wisata pun ramai berdatangan untuk menyaksikan langsung tradisi

*keduk beji* tersebut.

Desa wisata adalah wilayah desa yang dikembangkan dan tidak merubah apapun yang ada di desa tersebut, menyuguhkan suasana asli pedesaan mulai dari sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur bangunan, struktur tata ruang desa yang khas, kehidupan sosial ekonomi dan kegiatan perekonomian yang menarik. Memiliki peluang untuk memanfaatkan unsur-unsur yang ada di dalam desa, berfungsi sebagai karakter produk wisata berskala kecil, menjadi rangkaian kegiatan pariwisata, serta mampu memenuhi segala kebutuhan perjalanan wisata, dari aspek daya tarik, maupun sebagai fasilitas pendukung, juga dapat dikembangkan komponen kepariwisataannya seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata dan kebutuhan wisata lainnya.

Taman Wisata Tawun berlokasi di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi memiliki wilayah seluas 7 hektar yang kenaikan pengunjung nya bisa di bilang signifikan karena mampu menampung sampai lebih dari 3000 pengunjung setiap tahunnya, dan merupakan objek wisata buatan yang memiliki kenaikan jumlah kunjungan sangat signifikan terlihat dari meningkatnya grafik dari tahun ke tahun.

Taman Wisata Tawun dilengkapi dengan adanya mini waterboom, danau buatan, perahu kano, kebun binatang mini, penangkaran bulus, area memancing, outbound, dan upacara adat *keduk beji*. *Keduk Beji* memiliki arti *Keduk* yaitu membersihkan, dan *Beji* yaitu nama sendang yang dibersihkan. Jadi dapat dijelaskan bahwa *Keduk Beji* merupakan acara pembersihan *Sendang Beji* (Habsari, N, 2018 : 90).

Pengembangan Taman Wisata Tawun sangat diperlukan, dikarenakan Taman Wisata Tawun belum begitu dikenal oleh masyarakat di luar daerah. Perlunya kerja sama antar masyarakat, pengelola wisata dan pemerintah sangat penting untuk mengembangkan Taman Wisata Tawun, agar Taman Wisata Tawun menjadi dikenal oleh masyarakat luar daerah Kabupaten Ngawi. *Sendang Beji* yaitu merupakan sumber mata air yang tidak pernah kering walaupun dimusim kemarau.

Menurut legenda ritual adat tersebut berawal pada abat ke – 15 sahibul hikayah, ki Ageng Tawun yang disebut dengan ki Ageng Mentaun menemukan sumber mata air yang akhirnya diberi nama *Sendang* Tawun. Ki Ageng Tawun dan istrinya menetap disekitar sendang hingga memiliki dua anak raden Lodrojoyo dan raden Hascaryo keduanya memiliki perbedaan kegemaran, Raden Hascaryo suka mendalami ilmu kanurangan dan berguru pada raden Sinorowito (Putra kesultanan panjang) sedangkan raden Lodrojoyo lebih suka bertani.

Raden Hascaryo diangkat menjadi *senapati* (panglima perang) tanggung jawabnya sangat berat yang akhirnya ki Ageng Tawun memberikan pusaka berupa selendang bernama kyai cinde sebagai bekal untuk anaknya saat terlibat perang dengan pajang dan blambangan, sedangkan Raden Lodrojoyo memilih hidup bersahaja dan dekat dengan masyarakat kecil, keinginannya mengabdikan pada kepentingan warga yaitu keinginan bagaimana menjadikan mata air *sendang* tawun tidak pernah habis mengalir sawah walau musim kemarau panjang.

Jumat legi Raden Lodrojoyo meminta izin kepada Bapaknya untuk bersemedi dengan *tapa kungkum* (bertapa sambil berendam dalam air) di *sendang* tawun untuk memohon petunjuk yang maha kuasa agar diberi kemudahan dalam membantu warga terutama para petani, pada malam hari saat melakukan *tapa kungkum* terdapat ledakan yang membuat kaget masyarakat kaget, sendang tawun berpindah tempat ke sebelah utara dengan posisi yang lebih tinggi dibandingkan area persawahan masyarakat, pada saat itu raden lodrojoyo hilang dan tidak ditemukan pencarian dilakukan sampai Selasa Kliwon namun jasadnya tidak ditemukan, untuk mengenang peristiwa dan jasa raden lodrojoyo sampai saat ini setiap tahun di taman wisata tawun tepatnya di *sendang beji* diadakan ritual bersih desa, tepatnya bersih sumber mata air pada hari Selasa Kliwon (Vina Dwi Martiana, 14 Des 2020).

Upacara adat tersebut terus akan dikembangkan karena memiliki potensi yang luar biasa, tidak hanya melestarikan tradisi namun juga dapat mengembangkan potensi pariwisata, sektor pariwisata dapat menjadi sumber ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, tradisi ini akan dipatenkan menjadi salah satu icon

wisata di Kabupaten Ngawi, acara yang dilakukan setiap tahun ini mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah untuk menyaksikan prosesi upacara tersebut (Budi Sulistyono,13).

Pengembangan wisata tidak hanya bergantung dengan modal sosial alam maupun budaya. *Quebec Declaration* (UNEP dan WTO 2002) mencantumkan setiap masyarakat sebagai bagian dari komponen sosial yaitu modal sosial manusia yang mempunyai peran dan tanggung jawab untuk menentukan pengembangan wisata (Quebec declaration.,2002:1).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Modal Sosial Masyarakat Dalam Mengembangkan Wisata Taman Tawun (Studi kasus Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti, adalah: Bagaimana cara mengembangkan Wisata Taman Tawun dengan menggunakan modal sosial?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara masyarakat mengembangkan Wisata Taman Tawun dengan modal sosial di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara praktis**

#### **1.4.1.1 Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi peneliti dan memperluas pengetahuan, serta peneliti dapat mengetahui potensi yang terdapat di masyarakat dan dapat dikembangkan sebagai modal sosial di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman,

Kabupaten Ngawi.

#### 1.4.1.2 Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi yang sedang melakukan penelitian dan dapat menambah informasi tentang keanekaragaman pariwisata dan budaya yang dapat dioptimalkan seperti di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.

#### 1.4.1.3 Bagi Masyarakat

Penelitian dapat memberikan gambaran terhadap masyarakat luas bahwa pelestarian budaya atau tradisi sangat perlu, serta budaya juga dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial pengembangan pariwisata seperti di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.

### 1.4.2 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi para peneliti terutama yang berada di Universitas Trunojoyo Madura yang sedang melakukan penelitian atau proses pembuatan laporan sesuai dengan bidang ilmu yang dikaji.